

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Tahfidz

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan bagaimana definisi dari peran guru tahfidz, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Definisi Peran

Menurut Sarwono, peran merupakan suatu posisi yang disandang atau disandangkan oleh kelompok, yang diikuti adanya pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kepangkatannya. Peran tidak dapat dipisahkan dari konsep kedudukan (status) karena keduanya saling berkaitan. Setiap peran memiliki tujuan tertentu agar individu yang menjalankannya dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau pihak-pihak yang terkait dengan peran tersebut.²⁷ Menurut Soekanto, peran adalah aspek yang terus berkembang dari suatu pangkat yang disandang, di mana seseorang menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan peran yang dimilikinya.²⁸ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa peran merupakan perilaku individu yang berkaitan dengan kedudukannya.²⁹ Dengan demikian, prinsip peran merujuk pada pola perilaku yang realitanya diharapkan dari seseorang yang menempati kedudukan atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem.³⁰

²⁷ Zahra Saragih, Neliwati, Priono, Nazwa Laili Adfian, 'Peran Guru Tahfizh Dalam Membimbing Siswa Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'a Sesuai Pencapaian Kurikulum Di MTS 2 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.September (2024), 596.

²⁸ Andri Purwanugraha and others, 'Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.1 (2022), 684 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>>.

²⁹ Muhammad Fajar Awaludin, 'Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.1 (2022), 674 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>>.

³⁰ Muhammad Fajar Awaludin, 'Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.1 (2022), 674.

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukan yang disandangnya.

2. Definisi Guru Tahfidz

Guru tahfidz tersusun dari dua istilah, yaitu dari kata guru dan tahfidz. Dalam pendidikan Islam, guru dapat dipahami sebagai murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, atau muhadzib, yaitu sosok yang bertugas mendidik serta membimbing. Adapun tahfidz berarti proses menghafalkan, menjaga, dan memelihara Al-Qur'an. Menurut Ahmad Izzan Saehudin, guru tahfidz adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan keilmuan dalam bidang Al-Qur'an.³¹ Sementara itu, menurut Maskur Subhan Daulay, guru tahfidz adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu, mengajar, membimbing, memberikan keteladanan, serta membina para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.³² Sedangkan menurut Nurin Hidayati dan Nur Hidayat, guru tahfidz adalah seorang pendidik yang terlibat secara langsung dalam pendampingan siswa selama berproses untuk menghafalkan Al-Qur'an, sekaligus memberikan bimbingan kepada mereka dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang sejalan dengan kegiatan tahfidz.³³

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz adalah seseorang yang memiliki ilmu dibidang Al-Qur'an serta memiliki kemampuan untuk membina peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an.

³¹ linda Evy Oktaviani And Yetty Faridatul Ulfah, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Pendahuluan Al- Qur ' an', *Raudhah*, 8 (2023), 598.

³² Daulay Subhan Maskur, 'Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas', *Jurnal Literasiologi*, 11 (2024), 172.

³³ Widiya Hartati, Hakimuddin Salim, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Peserta Didik Di SMP IT MTA Karanganyar', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8 (2025), 13.

Dari penjelasan berbagai definisi mengenai peran dan guru tahfidz yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru tahfidz adalah sebuah tanggung jawab dan tindakan seorang pendidik yang di dalam dirinya memiliki kompetensi dibidang Al-Qur'an untuk menjalankan kewajiban dalam membimbing santri menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun cakupan peran seorang guru tahfidz dalam membimbing santri untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:³⁴

- a. Guru Sebagai Komunikator, dalam kegiatan muraja'ah hafalan, keterampilan komunikasi guru tahfidz memegang peran yang amat penting. Dikarenakan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengulang hafalan, tetapi juga harus memperhatikan makhraj, kefasihan, serta kaidah tajwid. Kemampuan komunikasi tersebut dapat menjadi penghubung yang efisien antara guru dan peserta didik.
- b. Memberi Nilai, Pemberian nilai atau angka dimaksudkan sebagai simbol atas capaian hasil belajar peserta didik. Nilai tersebut diberikan berdasarkan hasil ulangan atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, dan biasanya dicantumkan dalam buku penilaian sesuai dengan jumlah hafalan yang didapat oleh siswa.
- c. Melaksanakan Kompetisi, kompetisi ini dilaksanakan dalam rangka membentuk persaingan yang dimanfaatkan oleh guru tahfidz sebagai sarana motivasi untuk mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok, kompetisi dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

³⁴ Amna Rahanyamtel, 'Peran Guru Tahfidz Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IX Smp Islam Terpadu (IT) As-Salam Fakfak', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 2024, 91–96.

- d. Memberikan Pujian, Pujian yang disampaikan pada saat yang tepat dapat menjadi alat motivasi bagi peserta didik. Apresiasi tersebut mampu menguatkan semangat mereka dan meningkatkan antusiasme belajar ketika hasil kerjanya dihargai dan diperhatikan. Namun demikian, pujian tetap harus diberikan secara adil dan merata kepada semua peserta didik.³⁵
- e. Memberikan Hukuman, meskipun hukuman termasuk penguatan yang bersifat negatif, apabila diberikan secara tepat dan bijaksana, hukuman dapat menjadi alat motivasi yang efektif. Hukuman yang bersifat mendidik bertujuan memperbaiki sikap serta perilaku peserta didik yang dianggap keliru. Bentuknya dapat berupa sanksi yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran, sehingga peserta didik belajar dari kesalahan tersebut dan tidak mengulangnya di kemudian hari.³⁶

Sedangkan Ahmad Tajudin berpendapat bahwa cakupan peran guru tahfidz adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Sebagai teladan, karena bagaimanapun sosok guru khususnya guru tahfidz merupakan seorang yang menjadi pusat perhatian bagi murid-muridnya, sehingga guru tahfidz juga harus memberikan teladan bagi para murid.
- b. Sebagai pembimbing, bagi peserta didik yang meghafalkan Al-Qur'an memang selayaknya mereka membuthkan seseorang yang mengarahkannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan inilah juga

³⁵ Amna Rahanyamtel, 'Peran Guru Tahfidz Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IX Smp Islam Terpadu (IT) As-Salam Fakfak', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 2024, 91–96.

³⁶ Amna Rahanyamtel, 'Peran Guru Tahfidz Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IX Smp Islam Terpadu (IT) As-Salam Fakfak', *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 2024, 91–96.

³⁷ Ahmad Tajudin, Muhammad Sarbini, And Ali Maulida, 'Peran Guru Tahfizh Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SDIT Al Hikmah Depok Tahun Ajaran 2019/2020', *Porsiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2020, 28.

merupakan peran guru tahfidz untuk menunjukkan bagaimana cara untuk menghafalkan Al-Qur'an.

- c. Sebagai motivator, dalam menghafalkan Al-Qur'an pastilah peserta didik akan mendapatkan kendala yang menyebabkan penurunan motivasi menghafalkan Al-Qur'an, dari sinilah sosok guru tahfidz harus menjadi orang yang mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya sampai mereka berhasil mencapai tujuan.

B. Santri Pasca Gangguan Jiwa

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan bagaimana definisi dari santri pasca mengalami gangguan jiwa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Menurut Nurcholish Madjid, istilah santri dapat ditinjau dari dua pandangan. Pertama, ada pendapat yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata satri dalam bahasa Sanskerta, yang berarti melek huruf. Istilah ini merujuk pada seseorang yang mampu membaca dan memahami ilmu-ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.³⁸ Menurut Umar, santri bukan hanya mereka yang sedang atau pernah menempuh pendidikan agama di pondok pesantren di bawah bimbingan para kiai dan ulama. Istilah ini juga mencakup individu yang mempelajari dan memahami ilmu-ilmu keagamaan, baik belajar secara mandiri maupun melalui lembaga formal, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Sementara itu, menurut Hidayat, santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di lembaga

³⁸ Suryani Parti Fadhillawati, Kaimudin, 'Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam', *Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2022), 105 <<https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.6>>.

³⁹ Rika Fatayat, 'Pengelolaan Arsip Dinamis Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul', *Jurnal Perpustakaan*, 13.1 (2022), 8 <<https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss1.art2>>.

pendidikan agama seperti pondok atau pesantren, atau individu yang secara khusus mendalami ilmu-ilmu keagamaan.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang menempuh pendidikan agama di bawah bimbingan guru atau kiai, serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa santri pasca gangguan jiwa adalah seseorang yang sembuh dari sakit jiwa melalui fase pengobatan yang kemudian dia menuntut ilmu agama dibawah naungan guru atau kiyai yang ilmunya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik orang pasca mengalami gangguan jiwa adalah sebagai berikut:

1. Produktifitas keseharian masih rendah.⁴¹ Hal ini disebabkan kurangnya penerimaan diri atas apa yang sudah terjadi.
2. Ada kemungkinan kekambuhan.⁴² Keadaan ini terjadi karena minimnya dukungan keluarga yang seharusnya menjadi salah satu sumber utama dalam proses pemulihan, serta terbatasnya ruang untuk bersosialisasi dan beraktivitas. Selain itu, pilihan serta kesempatan bagi mereka juga semakin sempit akibat adanya stigma di masyarakat.
3. Sikap bersosial masih rendah.⁴³ Kebanyakan mantan penderita gangguan jiwa masih menutup diri untuk bersosial dikarenakan kurangnya kepercayaan diri

⁴⁰ Ramania Qurhana Melia, Salman Alfarizi, And Zidna Mayadinal Amali, 'Karakter Religius Antara Santri Dan Non Santri', *Jieco: Jurnal Of Islamic Education Counseling*, 2.1 (2022), 10.

⁴¹ Mujaidha, Kusumastuti, and Esterina, "Subjective Well-Being Pada Mantan Pasien Skizofrenia", 52.

⁴² Lukman Effendi, Rudi Saprudin Darwis, and Nurliana Cipta Apsari, 'Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective', 52, <<https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>>.

⁴³ Selamat Riadi and others, 'Pola Komunikasi Kelompok Eks ODGJ Dalam Panti Rehabilitasi Sosial', *JSSH: Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 8.2 (2024), 92–93 <<https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.21885>>.

dari mantan penderita gangguan jiwa dikarenakan masih banyaknya stigma negative yang ada tentang orang pasca gangguan jiwa.

C. Implementasi Peran Guru Tahfidz

Mulyasa menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Guru bertindak sebagai perencana, pelaksana, sekaligus pengembang kurikulum di kelasnya. Dengan demikian, kompetensi profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan profesional guru, khususnya dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.⁴⁴

1. Konsep Guru tahfidz

Adapun aspek yang ada dalam konsep awal yang dilakukan guru tahfidz menurut sabariah adalah adanya perencanaan yang harus disiapkan oleh guru tahfidz. Adapun perinciannya sebagai berikut:⁴⁵

- a. Menentukan arah atau tujuan sesuai keputusan sesuai keinginan lembaga.
- b. Tindakan, menentukan langkah yang tepat dan sesuai dengan program yang berjalan.
- c. Sumber daya yang tersedia, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk mengetahui hambatan yang kemungkinan bisa terjadi.
- d. Menentukan strategi atau taktik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁴ Anita Sarah And Others, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.7 (2022), 23–24 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.6529795>>.

⁴⁵ Hadi Lopian, Rizki Ade Yusuf, And Rizky Sembiring Depari, 'Manajemen Program Tahfidz Al- Qur ' An Sdit Islamic', *Communnity Development Journal*, 4.6 (2023), 12978.

Sedangkan menurut Darwin Syah dan Supardi konsep guru tahfidz meliputi aspek sebagai berikut:⁴⁶

- a. Mengatur sumber-sumber daya yang meliputi guru tahfidz sebagai pendamping dan juga santri.
- b. Informasi, mengenai keadaan santri yang dibimbing.
- c. Metode, cara efektif yang digunakan oleh guru tahfidz.
- d. Waktu pelaksanaan kegiatan menambah hafalan, murojaah, dan setoran.

Sedangkan menurut Haris dalam konsep guru tahfidz meliputi beberapa aspek yaitu:⁴⁷

- a. Penetapan tujuan dan target, dengan merumuskan target hafalan, kemampuan siswa, dan juga sasaran siswa.
- b. Penentuan materi dan metode, guru tahfidz merumuskan materi apa saja yang akan dihafalkan oleh santri, dan juga metode seperti apa yang dapat membantu santri dalam menghafalkan.
- c. Penjadwalan dan alokasi waktu, menentukan kapan kegiatan pembelajaran itu dilakukan oleh para santri, sehingga kegiatan santri lebih efektif dan efisien.
- d. Prosedur pelaksanaan, guru tahfidz membuat bagaimana rangkaian kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para santri selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

⁴⁶ Aini Rofiqotul Oktaviani, 'Implementasi Metode Tahfidz Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Di Ponpes Sakinah Insan Qur'ani Ciputat', *Jurnal Al Ulum*, 02.01 (2024), 31.

⁴⁷ Ade Cahya And Novan Ardy, 'Perencanaan Program Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master)', *Jea: Jurnal Edukasi Aud*, 10.1 (2024), 5 <<https://doi.org/10.18592/Jea.V10i1.12239>>.

Dari paparan teori konsep guru tahfidz diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus ditentukan dalam perencanaan guru tahfidz sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan dan target, guru tahfidz terlebih dahulu menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam program pembelajaran. Penentuan tujuan ini berkaitan dengan arah utama kegiatan tahfidz, misalnya untuk meningkatkan kualitas hafalan, memperkuat pemahaman ayat, atau membentuk karakter religius santri. Selanjutnya, guru juga menentukan target hafalan yang harus dicapai oleh santri dalam jangka waktu tertentu, seperti jumlah ayat, halaman, atau juz yang dihafalkan. Target ini biasanya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing santri agar tetap realistis dan dapat dicapai..
- b. Menentukan materi, pada tahap ini, guru tahfidz menentukan materi hafalan yang akan diberikan kepada santri secara terstruktur dan sistematis. Penentuan materi tidak hanya sebatas memilih ayat atau surat yang akan dihafalkan, tetapi juga mengatur urutan hafalan agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan santri. Umumnya, materi disusun dari bagian yang lebih mudah ke yang lebih kompleks, misalnya dimulai dari surat-surat pendek dalam juz terakhir, kemudian dilanjutkan ke surat yang lebih panjang.
- c. Menentukan metode, guru tahfidz menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pemilihan metode dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik santri, dan kemampuan menghafal santri. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak bersifat

seragam, melainkan dapat disesuaikan agar lebih efektif dan mudah diterima oleh masing-masing santri.

- d. Menentukan penjadwalan, guru tahfidz menyusun penjadwalan kegiatan hafalan secara terencana dan teratur. Penjadwalan ini mencakup penentuan waktu pelaksanaan kegiatan tahfidz, baik harian, mingguan, maupun dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dengan adanya jadwal yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memudahkan santri dalam mengatur waktu antara kegiatan menghafal, muraja'ah (mengulang hafalan), serta aktivitas lainnya.

2. Pelaksanaan Guru Tahfidz

Adapun pelaksanaan guru tahfidz dalam membimbing santri menghafalkan Al-Qur'an menurut Sa'dullah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Binnadhor, yaitu metode menghafalkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti sambil melihat mushaf, dilakukan berulang kali hingga ayat tersebut menjadi terbiasa dilafalkan yang akhirnya dapat melekat dalam pikiran dan menjadi sebuah hafalan.
- b. Tahfidz, yaitu proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap setelah sebelumnya dibaca berulang kali melalui metode binnadhor.
- c. Talaqqi, yaitu proses menyampaikan atau memperdengarkan hafalan kepada guru untuk mendapatkan bimbingan dan koreksi.
- d. Takrir, yaitu kegiatan mengulang kembali hafalan di hadapan guru tahfidz untuk memperkuat dan memastikan ketepatan hafalan.

⁴⁸ Aep Saepudin, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2.1 (2024), 59.

- e. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individual maupun di hadapan kelompok atau jamaah.

Sedangkan menurut Ahmad Nurrohman penerapan guru tahfidz dalam membimbing santri dalam menghafalkan Al-Qur'an meliputi:

- a. Bin Nadhor, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf sebagai panduan.
- b. Bil Ghoib, yaitu metode yang digunakan untuk membantu proses menghafalkan Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat dibaca dengan metode Bin Nadhor, proses hafalan dilanjutkan menggunakan Bil Ghoib. Tahapan dari metode Bil Ghoib sebagai berikut:⁴⁹
 - 1) Takrir, mengulang ayat yang sudah dihafalkan
 - 2) Talaqqi, hasil hafalan santri disetorkan kepada guru tahfidz
 - 3) Tasmi', kegiatan memperdengarkan hafalan kepada banyak orang sebagai bentuk evaluasi sekaligus untuk menguji keberanian dalam menghafalkan Al-Qur'an di hadapan khalayak.

Sedangkan Menurut Umar Al Faruq penerapan guru tahfidz dalam membimbing hafalan santri sebagai berikut:⁵⁰

- a. Metode Wahdah, yaitu metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat demi ayat secara berurutan. Setelah hafalan satu ayat lancar, baru kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya.
- b. Metode Jama', yaitu metode menghafalkan Al-Qur'an secara kelompok, di mana proses hafalan dipimpin oleh seorang ketua atau instruktur.

⁴⁹ Hans Sisma Dharma, Khaeroni, Widayat, Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Putri Bustanu Usysyaqil Qur'an Tulang Bawang, 89.

⁵⁰ Salafiyah Ula, Ibnu Abbas, 'Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Ula Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan', *Promis*, 2.September (2021), 98–99.

- c. Metode Muraja'ah, yaitu metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari, bertujuan untuk menjaga kelancaran dan ketepatan hafalan.
- d. Metode Talaqqi, Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfidz.
- e. Metode Tasmi', yaitu metode menghafalkan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan dalam hafalan, baik dari segi pengucapan huruf maupun penerapan tajwid.

Dari paparan teori diatas mengenai penerapan guru tahfidz dalam membimbing santri untuk menghafal Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa:

- a. Metode Bi nadhor, merupakan salah satu metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an secara langsung dengan melihat mushaf. Dalam pelaksanaannya, seluruh santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama sesuai dengan arahan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru tahfidz. Kegiatan ini dipimpin oleh guru, baik dari segi bacaan, irama, maupun panjang pendeknya ayat, sehingga santri dapat mengikuti dengan seragam.
- b. Metode Muraja'ah, merupakan metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berfokus pada kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam metode ini, santri membaca ulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan secara rutin dan berkesinambungan, baik secara mandiri maupun di hadapan guru tahfidz.

- c. Metode Talaqqi, merupakan salah satu metode utama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara santri menyetorkan hafalan yang telah dipelajari kepada guru tahfidz secara langsung. Dalam proses ini, santri membacakan ayat-ayat yang telah dihafalkan di hadapan guru, kemudian guru menyimak dengan seksama untuk menilai kelancaran, ketepatan bacaan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid.
- d. Metode Ziyadah, merupakan metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berfokus pada penambahan hafalan baru. Dalam metode ini, santri diberi kesempatan untuk menambah jumlah ayat yang dihafalkan secara mandiri sebelum menyetorkannya kepada guru tahfidz. Proses ini biasanya dilakukan setelah santri menyelesaikan muroja'ah hafalan lama, sehingga hafalan yang sudah ada tetap terjaga sambil menambah hafalan baru.
- e. Metode Tasmi', merupakan metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada guru, teman sesama santri, maupun dalam forum tertentu secara individu atau kelompok. Dalam metode ini, santri membacakan hafalan yang telah dikuasai, sementara pendengar berperan sebagai penyimak yang memperhatikan kelancaran, ketepatan bacaan, serta kemungkinan adanya kesalahan.

3. Evaluasi Guru Tahfidz

Menurut Hashim model evaluasi bisa menggunakan metode muraja'ah mengulang hafalan harian dengan target sekian juz, mengulang hafalan di depan gurunya, membuat buku catatan harian untuk jadwal juz yang dihafal serta

pemberian nilai. Model evaluasi ini biasa digunakan pada evaluasi harian tergantung bagaimana guru tahfidz mengaplikasikan model evaluasi ini.⁵¹

Menurut Nasrun dalam penelitiannya salah satu evaluasi yang bisa diterapkan oleh guru tahfidz dengan menggunakan model evaluasi sambung ayat.⁵² Model evaluasi ini dilakukan dengan cara para penguji membacakan potongan ayat, kemudian siswa yang diuji melanjutkan bacaan ayat yang telah dibaca oleh penguji tadi. Evaluasi ini dapat menunjukkan bagaimana kualitas hafalan dari peserta didik karena dengan model seperti ini peserta didik dituntut untuk benar-benar menguasai apa yang sudah mereka hafalkan.

Sedangkan menurut Ikhwandi dalam penelitiannya evaluasi tahfidz pada peserta didik dapat menjalankan beberapa metode yaitu:⁵³

- a. Metode Sima', dengan cara siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan guru atau penguji mendengarkan hafalan siswa dengan ketentuan batasan yang relative sedikit.
- b. Metode sambung ayat, penyambungan ayat dengan cara guru atau penguji membacakan penggalan ayat kepada siswa, kemudian siswa melanjutkan ayat yang telah dibacakan kepada mereka.
- c. Metode komperhensif, dengan cara guru atau penguji memberikan beberapa soal berupa penggalan ayat Al-Quran secara acak, dan siswa melanjutkan ayat tersebut.

⁵¹ Syaifudin Noer, Evi Fatimatur Rusydiyah, 'Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur ' An Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran', *Edureligia*, 3.2 (2019), 140.

⁵² Abdul Qawwiyy Nasrun, 'Studi Islam: Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Komplek Beyt Tahfidz An-Nifisah (Beta) Ali Maksum Krapyak', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.1 (2022), 110 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>.

⁵³ Ripin Ikhwandi and others, 'Implementation of The Poetry Method In Assessment of Tahfidz Al-Qur ' an Learning In Indonesia', *International Mukhtar for Arabic Language and Islamic Studies*, 2023, 101.

- d. Metode talaqqi, siswa menyetorkan seluruh hafalannya kepada guru tahfidz tanpa melihat mushaf untuk dinilai kelancaran dan kekuatan hafalan siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yang dapat digunakan oleh para guru tahfidz memiliki keberagaman, tergantung bagaimana sikap guru tahfidz mengambil kebijakan model evaluasi seperti apa yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Adapun macam-macam model evaluasi yang dapat digunakan oleh guru tahfidz sebagai berikut:

- a. Metode Murajaah, metode ini bisa digunakan jika guru tahfidz ingin mengetahui kualitas siswa dengan cara mengulang kembali hasil hafalan yang sudah lampau. Metode efektif digunakan untuk penilaian harian, mingguan, atau bulanan.
- b. Metode Sima', metode yang digunakan dengan cara guru memberikan batasan ayat yang relatif sedikit yang kemudian siswa membacakan hasil hafalannya dan kemudian guru tahfidz menyimak apa yang dibacakan oleh siswa.
- c. Metode sambung ayat, metode ini digunakan dengan cara guru membacakan penggalan ayat yang kemudian diteruskan oleh siswa. Metode ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hafalan siswa.
- d. Metode Talaqqi, metode ini sering digunakan di pondok pesantren tahfidz dengan cara siswa menyetorkan hasil keseluruhan hafalannya kepada guru tahfidz